

PENGARUH *CASH HOLDING* DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP *INCOME SMOOTHING* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 – 2012)

Milka Erika Mambraku, P. Basuki Hadiprajitno¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro

ABSTRACT

This study aimed to examine the effect of variable cash holding and managerial ownership structure of the income smoothing . Income smoothing measured by discretionary accruals , cash holding measured by the ratio of cash and cash equivalents to total assets and managerial ownership structure is measured by the ratio of the number of outstanding shares owned by the management of the total outstanding share capital.

This study menggunakan the data of 63 companies listed on the Indonesian Stock Exchange (IDX) in 2010-2012 . The sampling method used in this study was purposive sampling , is sampling based criteria .

The analysis technique used in this study using multiple regression analysis using SPSS 20 . Results of research conducted indicates that the variable cash holding and managerial ownership structure significantly positive effect on income smoothing.

Keywords : cash holding, managerial ownership structures, income smoothing, discretionary accrual.

PENDAHULUAN

Dengan berkembangnya dunia bisnis yang semakin ketat, laporan keuangan merupakan salah satu indikator untuk mengukur kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik kemudian akan mempengaruhi minat investor dalam menanamkan atau menarik investasinya. Laporan keuangan merupakan sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan oleh manajemen atas sumber daya pemilik (Belkaoui, 1993) dan laba merupakan salah satu indikator yang dipakai investor untuk mengukur kinerja manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan. Hutaeruk (2013) menyatakan bahwa informasi laba dapat dijadikan dasar untuk menilai kinerja keuangan dalam rangka menunjukkan pertanggungjawaban perusahaan kepada investor. Berdasarkan *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1 bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Menurut Juniarti dan Carolina (2005) mengungkapkan bahwa informasi laba yang stabil akan meningkatkan harga saham setiap tahunnya. Akibatnya perusahaan akan memilih prosedur akuntansi yang menghasilkan laba bersih sesuai dengan target yang mereka kehendaki. Hal ini menimbulkan masalah *agency*. Menurut Lev (1989) dalam Putri (2013), masalah *agency* disebabkan oleh asimetri informasi antara manajer dan para pemegang saham yang memberikan keleluasaan bagi manajemen untuk bebas menentukan metode akuntansi dan estimasi yang digunakan dalam melaporkan laba perusahaan. Kebijakan ini disebut dengan *discretionary accrual*.

Discretionary accrual memberikan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Pelaporan berbasis akrual ini disebut juga dengan *discretionary accrual*. *Discretionary accrual* merupakan kebijakan akuntansi yang memberikan kebebasan kepada manajemen untuk menentukan jumlah transaksi akrual secara fleksibel, atau dengan kata lain, metode *discretionary accrual* memberikan peluang kepada manajer

¹ *Corresponding author*

untuk memperbaiki *profit* laba sesuai dengan keinginannya (Elwakiel, 2005). *Discretionary accrual* menjadi pengukuran terhadap pendeteksian adanya praktik *income smoothing* karena lebih menekankan kepada keleluasaan atau kebijakan yang tersedia dalam memilih dan menerapkan prinsip-prinsip akuntansi untuk mencapai hasil akhir yang diinginkan (Wild *et al.* 2001). Adanya perubahan informasi atas laba bersih suatu perusahaan melalui berbagai cara akan memberikan dampak yang cukup berpengaruh terhadap tindak lanjut para pengguna informasi yang bersangkutan, tidak terkecuali penerapan perataan laba oleh suatu perusahaan (Hutauruk, 2013).

Manajer sebagai seorang agen akan mengambil keputusan untuk melakukan berbagai strategi guna mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan. Karena kebijakan *cash holding* dikendalikan oleh manajer, maka hal ini dapat meningkatkan motivasi manajer untuk menjalankan kepentingan pribadi (Chen, 2008). Manajemen memiliki akses informasi perusahaan akan memiliki inisiatif untuk melakukan praktik *income smoothing* jika manajemen merasa informasi tersebut merugikan kepentingan manajemen. Menurut Juniarti dan Carolina (2005) mengungkapkan bahwa informasi laba yang stabil akan meningkatkan harga saham setiap tahunnya. Manajemen yang memiliki kepemilikan saham juga memiliki kepentingan pribadi, yaitu *return* saham yang diperoleh dari kepemilikan sahamnya. Hal ini memungkinkan motivasi manajemen untuk melakukan praktik *income smoothing*.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *cash holding* dan struktur kepemilikan manajerial terhadap praktik *income smoothing*.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori *agency* juga merupakan struktur kepemilikan perusahaan yang dikelola oleh manajer bukan pemilik. Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan agensi sebagai kontrak antara satu orang atau lebih (prinsipal) dengan menyewa orang lain (agen) untuk melakukan sejumlah jasa atas kepentingan mereka yang melibatkan penyerahan wewenang terhadap pengambilan keputusan kepada agen. Dalam teori keagenan menyatakan bahwa antara manajemen dan pemilik mempunyai kepentingan yang berbeda (Jensen dan Meckling, 1976).

Teori agensi dapat digunakan untuk menjelaskan penyebab timbulnya manajemen laba. Sebagai agen, manajer bertanggung jawab secara moral untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik dengan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Sebagaimana pengelola perusahaan, manajer perusahaan tentu akan mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik. Adanya ketidakseimbangan penguasaan informasi ini akan memicu munculnya kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi. Dengan adanya asimetri informasi antara manajemen dengan pemilik, hal ini akan memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan *income smoothing* sehingga akan menyesatkan pemilik mengenai kinerja ekonomi perusahaan.

Pengaruh *Cash holding* terhadap *Income Smoothing*

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan agensi sebagai kontrak antara satu orang atau lebih (prinsipal) dengan menyewa orang lain (agen) untuk melakukan sejumlah jasa atas kepentingan mereka yang melibatkan penyerahan wewenang terhadap pengambilan keputusan kepada agen. Manajemen sebagai agen akan mengambil keputusan guna mempertahankan kelangsungan operasional perusahaan. Adanya kas di dalam perusahaan, kinerja manajer dilihat dari tindakan yang dilakukan manajer untuk menjaga agar kas yang ada di perusahaan tetap stagnan. Manajer menggunakan *cash holding* untuk meminimalisir pendanaan eksternal dan operasional perusahaan. Oleh karena *cash holding* yang bersifat likuid, jangka pendek dan mudah dijadikan kas dalam

jumlah tertentu tanpa mengalami perubahan nilai yang signifikan. *Cash holding* sangat mudah dikendalikan manajer sehingga memotivasi manajer untuk melakukan kepentingan pribadi. Hal ini dapat meningkatkan praktik *income smoothing* oleh karena karakteristik jumlah kas yang tersedia dalam perusahaan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *cash holding* berpengaruh terhadap *income smoothing* dalam perusahaan. Penelitian Talebnia dan Darvish (2012) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki *free cash flow* yang tinggi maka akan menghadapi *agency problems* yang tinggi sehingga mengakibatkan manajer semakin termotivasi untuk melakukan praktik *income smoothing*. Hasil penelitian yang sama diungkapkan oleh Hutauruk (2013) yang menyatakan bahwa *cash holding* berpengaruh positif terhadap praktik *income smoothing*.

H1 : Cash holding berpengaruh positif terhadap income smoothing pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2012.

Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial terhadap *Income Smoothing*

Menurut Juniarti dan Carolina (2005) mengungkapkan bahwa informasi laba yang stabil akan meningkatkan harga saham setiap tahunnya. Christiawan dan Tarigan (2004) menyebutkan bahwa struktur kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Manajer yang sekaligus pemegang saham akan meningkatkan nilai perusahaan, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan maka nilai kekayaannya sebagai individu pemegang saham akan ikut meningkat pula

Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Dengan kata lain, presentase tertentu terhadap kepemilikan saham oleh pihak manajemen, cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba (Boediono, 2005).

Manajer yang memiliki banyak akses terhadap informasi perusahaan akan memiliki inisiatif untuk memanipulasi informasi tersebut jika mereka merasa informasi tersebut merugikan kepentingan mereka (Febrianto dan Erna, 2005). Pendapat tersebut sesuai dengan Boediono (2005) dimana hubungannya menyatakan bahwa struktur kepemilikan manajerial dengan manajemen laba berhubungan positif. Hal yang sama diungkapkan oleh Widiatmaja (2010) yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap variabel *income smoothing*.

H2 : Struktur kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap income smoothing pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2012.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel *income smoothing* diukur menggunakan *discretionary accrual* model Jones (1991) yang telah dimodifikasi (Anggraeni, 2013). *Akrual diskresioner (DCA)* dihitung dengan cara mengurangkan *non-akrual diskresioner (NDCA)* dari *akrual total (TCA)*, dengan tahapan :

- a. Mengukur total *accrual* dengan menggunakan model jones yang dimodifikasi.

$$\text{Total Accrual (TAC)} = \text{laba tahun berjalan} - \text{ arus kas operasi}$$

- b. Menghitung nilai *accruals* yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*):

$$TACt/At-1 = \alpha_1(1/At-1) + \alpha_2((\Delta REVt - \Delta REct) / At-1) + \alpha_3(PPEt / At-1) + e$$

- c. Menghitung *nondiscretionary accruals* model (NDA)

$$NDA_t = \alpha_1(1/At-1) + \alpha_2((\Delta REVt - \Delta REct) / At-1) + \alpha_3(PPEt / At-1)$$

- d. Menghitung *discretionary accruals*

$$DACt = (TACt / At-1) - NDA_t$$

Keterangan :

DACt : *Akrual diskresioner* perusahaan i pada periode t

TACt : *total accruals* perusahaan i pada periode t

At-1 : *total aset* untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun t-1

REVt : perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

REct : perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPEt : *asset tetap (gross property plant and equipment)* perusahaan tahun t

Variabel *cash holding* diukur dengan rasio kas dan setara kas terhadap total aset bersih (Talebnia dan Darvish, 2012). Variabel struktur kepemilikan manajerial diukur dengan persentase jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Boediono, 2005). Penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan dan *leverage* sebagai variabel kontrol. Variabel ukuran perusahaan diukur dengan *natural logarithm* dari harga saham perusahaan (Talebnia dan Darvish, 2012). Variabel *leverage* dapat diukur dengan rasio total hutang terhadap total aset perusahaan.

Penentuan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010 - 2012. Penentuan sampel akan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu sampel atas dasar kesesuaian karakteristik sampel dengan kriteria pemilihan sampel yang telah ditentukan, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2012.
2. Perusahaan tersebut memiliki dan melaporkan laporan keuangan perusahaan dan lampirannya secara lengkap periode 2010-2012.
3. Perusahaan manufaktur menggunakan mata uang rupiah selama periode 2010 -2012
4. Nilai buku pemegang saham (*stockholder's book value*) tidak negatif selama periode 2010-2012.
5. Perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang menghasilkan laba selama periode 2010-2012.
6. Perusahaan melakukan perubahan dan penudaan operasi selama periode 2010-2012.
7. Perusahaan memiliki data kepemilikan saham manajerial perusahaan selama periode 2010-2012.

Jumlah perusahaan yang menjadi sampel penelitian adalah 63 perusahaan. Perusahaan tersebut dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu suatu metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan. Dengan menggunakan *time series* selama 3 tahun maka diperoleh data sebanyak $3 \times 63 = 189$ data

pengamatan. Adanya penambahan *annual report* tahun 2009 sebagai salah satu kriteria dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan pengukuran variabel *income smoothing*.

Metode Analisis

Pengujian hipotesis yang dilakukan dengan analisis regresi berganda yang dirumuskan sebagai berikut :

$$IS_{it} = \alpha + \beta_1(CH_{it}) + \beta_2(KPMJ_{it}) + \beta_3(LEV_{it}) + \beta_4(SIZE_{it}) + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

- IS_{it} = *income smoothing* dari perusahaan i pada tahun t
- CH = *cash holding* dari perusahaan i pada tahun t
- KPMJ = Struktur kepemilikan manajerial dari perusahaan i pada tahun t
- LEV = total utang perusahaan dari perusahaan i pada tahun t
- $SIZE$ = ukuran perusahaan i pada tahun t
- $\beta_{1..3}$ = koefisien variabel independen dan variabel kontrol
- ε_{it} = *error*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu suatu metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan diperoleh 63 perusahaan. Adapun jumlah sampel data dengan menggunakan *time series* selama 3 tahun maka diperoleh data sebanyak $3 \times 63 = 189$ data pengamatan yang ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1
Distribusi Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2012.	119
2	Perusahaan tersebut tidak memiliki dan melaporkan laporan keuangan perusahaan dan lampirannya secara lengkap untuk periode tahun 2010-2012	(9)
3	Perusahaan manufaktur tidak menggunakan mata uang rupiah selama periode penelitian	(20)
4	Nilai buku pemegang saham (<i>stockholder's book value</i>) negatif selama periode penelitian.	(0)
5	Perusahaan tersebut bukan merupakan perusahaan yang menghasilkan laba selama periode penelitian.	(19)
6	Perusahaan melakukan perubahan dan penundaan operasi selama periode 2010-2012	(0)
7	Perusahaan tidak memiliki data kepemilikan saham manajerial perusahaan selama periode penelitian.	(8)
Total sampel		63

Sumber : Hasil olah Peneliti, 2014.

Deskripsi Variabel

Berdasarkan Tabel 2, hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap *income smoothing* menunjukkan nilai terendah sebesar 20,16 dan nilai tertinggi sebesar 30,24 . Rata-rata *income smoothing* sebesar 24,83. Deviasi standar menunjukkan

nilai sebesar 1,98 , nilai ini lebih rendah dari rata-rata, maka *income smoothing* pada perusahaan cenderung memiliki fluktuasi laba yang lebih rendah yang mengindikasikan adanya praktik *income smoothing*.

Variabel *cash holding* diukur dengan kas dan setara kas terhadap total asset perusahaan. Hasil analisis statistik deskriptif terhadap *cash holding* menunjukkan nilai terendah sebesar 0.00 dan nilai tertinggi 1.17. Rata-rata nilai *cash holding* sebesar 0.1705. Hal ini menunjukkan bahwa posisi kas pada perusahaan sampel rata-rata adalah sebesar 17,05% dari jumlah asset yang dimiliki perusahaan.

Tabel 2
Statistik Deskriptif

<i>Variabel</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
IS	24.83	1.98
CH	0.17	0.16
KPMJ	0.55	0.24
SIZE	26.00	1.37
LEV	0.44	0.17

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2014

Keterangan:

IS : *Income smoothing*

CH : *Cash holding*

KPMJ : Struktur Kepemilikan Manajerial

SIZE : Ukuran Perusahaan

LEV : *Leverage*

Variabel struktur kepemilikan manajerial yang diukur dengan rasio jumlah saham yang beredar yang dimiliki oleh manajemen terhadap total modal saham beredar diperoleh rata-rata sebesar 0,5542. Nilai minimum variabel struktur kepemilikan manajerial adalah sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 0,98.

Variabel kontrol ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural dari harga saham perusahaan dengan rata-rata sebesar 26,07. Nilai minimum dari ukuran perusahaan sebesar 23,09 dan nilai maksimum dari ukuran perusahaan sebesar 30,54. Standar deviasi dari ukuran perusahaan sebesar 0,176.

Variabel kontrol *leverage* merupakan rasio yang menunjukkan rasio total hutang terhadap total asset perusahaan. Rata-rata nilai *leverage* diperoleh sebesar 0,4459 lebih besar dibandingkan standar deviasinya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan sampel cenderung memiliki hutang yang lebih kecil dari modal sendiri. Nilai minimum *leverage* sebesar 0,09 dan nilai maksimum sebesar 0,81. Standar deviasi dari *leverage* sebesar 0,176.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis multivariat dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Berdasarkan tabel 2, hasil pengujian terhadap hipotesis pertama menunjukkan bahwa variabel *cash holding* berpengaruh positif terhadap praktik *income smoothing* dengan nilai signifikansi sebesar 0,015. Oleh karena nilai signifikansi dibawah 0,05, menunjukkan bahwa variabel *cash holding* memiliki pengaruh terhadap variabel *income smoothing*. Koefesien variabel menunjukkan arah positif . Semakin tinggi nilai *cash holding*, maka akan semakin tinggi pula nilai *income smoothing*. Dengan demikian hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima. Hasil tersebut mendukung penelitian yang dilakukan oleh Talebnia dan Darvish (2012), Hutauruk (2013) dan Cendy (2013) yang menyatakan bahwa *cash holding* berpengaruh positif terhadap praktik *income smoothing*.

Tabel 2
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Standardized Coefficients (Beta)	Nilai Signifikansi ($\alpha = 5\%$)
CH	0,164	0,015*
KPMJ	-0,060	0,025*
SIZE	0,010	0,000*
LEV	0,048	0,000*

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2014

Keterangan: *) Signifikan

Hasil pengujian terhadap hipotesis kedua menunjukkan bahwa variabel struktur kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *income smoothing*. Menurut Januarti dan Carolina (2005) menyatakan bahwa informasi laba yang stabil akan meningkatkan harga saham setiap tahunnya. Christiawan dan Tarigan (2004) menyebutkan bahwa struktur kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Manajer yang sekaligus pemegang saham akan meningkatkan nilai perusahaan, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan maka nilai kekayaannya sebagai individu pemegang saham akan ikut meningkat pula. Kepemilikan saham seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Dengan kata lain, presentase tertentu terhadap kepemilikan saham oleh pihak manajemen, cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba (Boediono, 2005). Manajer yang memiliki banyak akses terhadap informasi perusahaan akan memiliki inisiatif untuk memanipulasi informasi tersebut jika mereka merasa informasi tersebut merugikan kepentingan mereka (Febrianto dan Erna, 2005). Pendapat tersebut sesuai dengan Boediono (2005) dimana hubungannya menyatakan bahwa struktur kepemilikan manajerial dengan manajemen laba berhubungan positif. Hal yang sama diungkapkan oleh Widiatmaja (2010) yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap variabel *income smoothing*.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *cash holding* dan struktur kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap praktik *income smoothing*. Manajemen sebagai agen akan mengambil keputusan guna mempertahankan kelangsungan operasional perusahaan. Adanya kas di dalam perusahaan, kinerja manajer dilihat dari tindakan yang dilakukan manajer untuk menjaga agar kas yang ada di perusahaan tetap stagnan. Manajer menggunakan *cash holding* untuk meminimalisir pendanaan eksternal dan operasional perusahaan. Oleh karena *cash holding* yang bersifat likuid, jangka pendek dan mudah dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa mengalami perubahan nilai yang signifikan. *Cash holding* sangat mudah dikendalikan manajer sehingga memotivasi manajer untuk melakukan kepentingan pribadi. Hal ini dapat meningkatkan praktik *income smoothing* oleh karena karakteristik jumlah kas yang tersedia dalam perusahaan.

Struktur kepemilikan manajerial diukur dengan rasio jumlah saham beredar yang dimiliki manajemen terhadap total modal saham yang beredar.. Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel struktur kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap variabel *income smoothing*. Informasi laba yang stabil akan meningkatkan harga saham setiap tahunnya. Manajer yang sekaligus pemegang saham akan meningkatkan nilai perusahaan, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan maka nilai kekayaannya sebagai individu pemegang saham akan ikut meningkat pula. Manajer yang memiliki akses terhadap informasi perusahaan akan memiliki inisiatif untuk memanipulasi informasi tersebut jika

mereka merasa informasi tersebut merugikan kepentingan mereka (Febrianto dan Erna, 2005). Manajer memiliki kesempatan dalam melakukan manipulasi laba baik dalam bentuk menaikkan laba maupun menurunkan laba. Oleh karena nilai signifikansi dibawah 0,05 menunjukkan bahwa variabel struktur kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap variabel *income smoothing*. Arah koefisien variabel menunjukkan arah positif.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian mengenai pengaruh *cash holding* terhadap *income smoothing* masih jarang dilakukan di Indonesia, sehingga referensi yang digunakan untuk menyesuaikan dengan kondisi yang ada di Indonesia masih sulit ditemukan. Kedua, periode penelitian yang relatif pendek yaitu tahun 2010-2012. Ketiga, Hasil penelitian juga menunjukkan besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Model penelitian menunjukkan 17,4% variasi *income smoothing* dapat dijelaskan oleh variasi kedua variabel independen, yaitu *cash holding* dan struktur kepemilikan manajerial beserta variabel SIZE dan LEV sebagai variabel kontrol. Sedangkan sisanya ($100\% - 17,4\% = 82,6\%$) dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel dependen terhadap variabel independen masih sangat rendah sehingga diperlukan penambahan variabel di luar model.

Dengan adanya keterbatasan tersebut diharapkan penelitian selanjutnya dapat memperbaiki keterbatasan pada penelitian ini. Pertama, penelitian ini hanya menggunakan *discretionary accrual* Jones Model dan Eckel Model sebagai pengukuran *income smoothing*. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan model lain seperti *cross-sectional abnormal accrual model* (Peasnell et al., 1998) dan *absolute discretionary accrual* (Rajagopal et. al, 1999) untuk melihat praktik *income smoothing*. Pengukuran tersebut harus disesuaikan dengan kondisi yang ada di Indonesia. Kedua, penelitian ini hanya terbatas dalam jangka waktu 3 tahun (2010-2012). Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya dapat menambah atau memperpanjang waktu penelitian dengan alasan agar dapat jauh lebih menjelaskan keterkaitan dengan konsistensi pengaruh *cash holding* dan kepemilikan saham manajerial terhadap praktik *income smoothing*.

REFERENSI

- Anggraeni, R.M. (2013). Pengaruh Struktur Struktur kepemilikan manajerial, Ukuran Perusahaan, Dan Praktik *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba (*Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2011*). Skripsi: Universitas Diponegoro.
- Boediono, Gideon SB. 2005. "Kualitas Laba : Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan dampak Manajemen Laba dengan menggunakan Analisis Jalur." *Symposium Nasional Akuntansi VIII*.
- Cendy, Yashinta Pridyahmitha. 2013. "Pengaruh Cash Holding, Profitabilitas dan Nilai Perusahaan terhadap *Income Smoothing* (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur dan Perusahaan Jasa di Bursa Efek Indonesia). Skripsi : Universitas Diponegoro.
- Febrianto, Rahmat dan Erna Widiastuty. (2005). "Tiga Angka Laba Akuntansi : Mana yang lebih Bermakna bagi Investor?". *Symposium Akuntansi Nasional VIII Solo*.
- Hutauruk, Frisca. W. M, 2013. "Analisis Pengaruh Cash holdings Terhadap Praktik *Income smoothing* Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)



Periode 2007 – 2011”.Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.

Ikatan Akuntan Indonesia 2010. *PSAK No. 1, Penyajian Laporan Keuangan Revisi 2010*. Jakarta : Salemba Empat.

Jensen, M. (1986). “Agency Costs of Free Cash Flow, Corporate Finance and Takeovers”.*American Economic Review*, 76, 323 – 329.

Jensen, M.C. and William. H. Meckling, W.H.(1976). *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics* 3, 305-360

Juniarti dan Carolina.“Analisa Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Perataan Laba (*Income smoothing*) pada Perusahaan-perusahaan Go Public”.*Jurnal Akuntansi dan Keuangan*.Vol 7, No. 2.

Putri, Noviantara Dwi. (2013). “Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009 – 2011). Skripsi: Universitas Diponegoro.

Widiatmaja, Bayu Fatma. 2010. “Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba dan Konsekuensi Memanajemen Laba terhadap Kinerja Keuangan : Studi pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2006-2008). Skripsi:Universitas Diponegoro.

Wild, John J; Bernstein, Leopold A; Subramanyam, K.R. (2001).*Financial Statement Analysis*.McGraw Hill.